

Ketransitifan Verba dalam Bahasa Muna

Oleh
Ruliati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) klasifikasi verba sesuai dengan kriteria ketransitifan verba dalam bahasa Muna, (2) prosese pentransitifan dan pentaktransitifan verba dalam bahasa Muna. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data lisan yang bersumber dari informan yang berdomisili di desa Waulai Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode cakap, metode simak, dan metode triangulasi dengan teknik catat dan teknik elistasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui metode kajian distribusional dengan teknik identifikasi, klasifikasi, dan mengidentifikasi hasil klasifikasi.

Berdasarkan data yang ditemukan yang disertai dengan analisis ditemukan bahwa bentuk verba dalam bahasa Muna sangat beragam sehubungan relasi ketransitifan verba dengan fungsi-fungsi sintaksis. Oleh karena itu, dua faktor yang menentukan ketransitifan verba, yaitu (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Ketransitifan atau transitifitas verba berkaitan pula dengan klasifikasi verba yang memerlukan nomina. sehubungan dengan hal itu, ketransitifan verba dalam bahasa Muna diklasifikasikan atas: (1) verba transitif yang terbagi atas verba ekatransitif dan verba dwitransitif, (2) verba taktransitif, dan (3) verba semitransitif. Dalam proses pentransitifan verba taktransitif menjadi verba transitif dapat dilakukan dengan cara menambahkan sufiks -ghoo, -ane, -(K) i pada verba taktransitif tersebut. Uniknya, jika verba transitif + sufiks -ghoo, -ane, -(K) i didahului prefiks po- maka verba tersebut menjadi verba taktransitif kembali.

Kata Kunci: Ketransitifan, Verba, Bahasa Muna

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan dalam rangka merealisasikan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional. Pembinaan bahasa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia dan khasana kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa, maka bahasa daerah perlu mendapatkan pembinaan dan pengembangan.

Demi keberlangsungan bahasa daerah, usaha dan kegiatan penelitian bahasa-bahasa di seluruh nusantara telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Di Sulawesi Tenggara kegiatan ini telah banyak dilaksanakan melalui jalur kegiatan proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil kegiatan ini merupakan laporan penelitian mengenai bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara di antaranya bahasa Muna, Tolaki, dan Wolio

Bahasa Muna adalah salah satu kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara yang digunakan oleh masyarakat penuturnya dan merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang cukup besar. Bahasa Muna merupakan bahasa yang hidup dan berkembang, digunakan oleh satu kelompok suku bangsa sebagai bahasa pergaulan. Secara umum, bahasa Muna bagi masyarakat penuturnya disamping berfungsi sebagai alat komunikasi utama intra etnik juga sebagai bahasa pengantar pengajaran pada tingkat sekolah dasar dan sebagai alat pendukung kebudayaan bagi masyarakatnya. Hal ini, menunjukkan bahasa Muna perlu dibina dan dikembangkan guna memperkaya khasanah perbendaharaan bahasa daerah di Indonesia yang kelak dapat memperkaya kosa kata bahasa nasional.

Pemakaian bahasa Muna dipandang dari segi geografisnya memiliki berbagai varian atau dialek. Menurut Yatim (1991: 1) bahasa Muna dalam pemakaiannya terdapat dua variasi/dialek, yaitu 1) dialek Gu-mawasangka yang dapat dipakai penutur di Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton, 2) dialek Tongkuno (dialek Muna standar) yang daerah pemakaiannya meliputi seluruh Wilayah Kabupaten Muna.

Mengingat pengguna bahasa Muna yang cukup besar dan wilayah penyebarannya yang luas di berbagai wilayah di Sulawesi Tenggara serta keunikan bahasa tersebut sehingga wajarlah kiranya

banyak ditemukan penelitian mengenai bahasa Muna. Terutama mengenai kaidah kebahasaan khususnya penggunaan verba dalam bahasa Muna.

Dari sekian banyak peneliti yang telah dilakukan, belum ada yang secara rinci meneliti tentang ketransitifan verba dalam bahasa Muna. Untuk mengetahui ketransitifan verba dalam bahasa Muna tersebut, maka diperlukan suatu langkah penelitian. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk mengkaji ketransitifan verba dalam bahasa Muna secara khusus.

Dalam bahasa Muna terdapat beberapa verba yang memerlukan kehadiran nomina baik sebagai subjek ataupun sebagai objek/pelengkap. Hal ini tampak pada contoh berikut ini:

1. *No-tende*.
3T- lari.
'*Dia lari*'.
2. La Isa *ne-ala oe*.
Nama orang 3T-ambil air.
'La Isa mengambil air'.
3. Wa Ani *ne-gholi-ghoo tongko so ina-no*.
Nama orang 3T-beli-*suf*. Kalung untuk ibu *pew*.
'Wa Ani membelikan kalung untuk ibunya'.
4. La Ege *ne-buri...*(sura).
Nama orang 3T tulis...(surat)
'La Ege menulis...(surat)'.

Verba pada konstruksi (1) merupakan verba taktransitif karena, verba *tende* 'lari' tidak membutuhkan objek atau tidak dapat diikuti oleh objek. Verba pada konstruksi (2) merupakan verba ekatransitif Karena, verba *neala* 'mengambil' memerlukan objek/nomina. Verba pada konstruksi (3) merupakan verba dwitransitif karena, verba *negholighoo* 'membelikan' memerlukan objek dan pelengkap. Verba pada konstruksi (4) merupakan verba semitransitif karena verba '*neburi*' objeknya bisa hadir juga bisa tidak hadir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah klasifikasi verba sesuai dengan kriteria ketransitifan verba dalam bahasa Muna?
2. Bagaimanakah proses pentransitifan dan pentaktransitifan verba dalam bahasa Muna?

1.3 Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui klasifikasi verba sesuai dengan kriteria ketransitifan verba dalam bahasa Muna.
2. Untuk mengetahui proses pentransitifan dan pentaktransitifan verba dalam bahasa Muna.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh analisis secara jelas tentang klasifikasi verba sesuai dengan kriteria ketransitifan verba dalam bahasa Muna.
2. Memperoleh analisis secara jelas tentang proses pentransitifan dan pentaktransitifan verba dalam bahasa Muna.
3. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk mengembangkan bahasa Muna.
4. Sebagai salah satu sumber pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, khususnya bahasa Muna serta menjadi penopang bagi Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.
5. Sebagai pedoman dan perangsang bagi peneliti berikutnya, yang tentunya dengan objek kajian bahasa daerah Muna.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Afiksasi

Afiksasi adalah pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur – unsur dasar afiks dan makna gramatikal yang dihasilkannya.

Menurut Chaer (1994: 177), afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar, afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah kata dasar berupa morfem terikat dan dapat ditambahkan pada awal kata". Berdasarkan beberapa pengertian afiksasi yang dikemukakan

di atas maka dapat disimpulkan afiksasi yaitu sebuah proses penambahan afiks di dalam kata dasar atau bentuk dasar.

2.2 Prefiks dalam Bahasa Muna

Bentuk prefiks bahasa Muna berdasarkan data yang dikumpulkan berjumlah 15 buah, dengan pemakaian seperti tampak pada tabel berikut:

No	Prefiks	Kata Dasar dan Artinya	Kata Jadian dan Artinya
1	bha-	lengka 'buka'	bhalengka 'tiba-tiba buka'
2	fe-	ala 'ambil'	feala 'suruh ambil'
3	feka-	bhala 'besar'	fekafekabhala 'memperbesar'
4	fo-	Gampi 'pindah'	fogampi 'suruh pindah'
5	foko-	awa 'nenek/kakaek'	fokoawa 'memanggil nenek'
6	ka-	gau 'masak'	kagau 'yang memasak'
7	ko-	bhake 'buah'	kobhake 'berbuah'
8	manso-	wule 'capek'	mansowule 'cepat capek'
9	me-	ngkora 'duduk'	mengkora 'duduk'
10	noti-	lengka 'buka'	notilengka 'dapat dibuka'
11	pa-	kebha 'sadap'	pakebha 'penyadap'
12	pe-	rafulu 'dua puluh'	perafulu 'kira-kira dua puluh'
13	po-	intara 'pegang'	pointara 'saling pegang'
14	piki-	mai 'datang'	pikimai 'cepat datang'
15	ti-	rako 'tangkap'	tirako 'tertangkap'

La Ino (2013: 6)

Marafad (2014: 1-11) membagi prefiks dalam bahasa Muna menjadi 12 bagian yakni prefiks me-, prefiks po-, prefiks pa-, prefiks mo-, prefiks fo-, prefiks ka-, prefiks ko-, prefiks piki-, prefiks manso-, prefiks ti-, dan prefiks se-.

2.3 Sufiks dalam Bahasa Muna

Dalam bahasa Muna terdapat 3 sufiks yakni:

1. Sufiks *-ghoo*

Sufiks *-ghoo* melekat pada verba dengan makna benefektif dan kausatif. Contoh: ali + *-ghoo*.....alighoo = bukakan.

Sufiks *-ghoo* melekat pada adjektif dengan makna 'membuat menjadi'. Contoh: bungku + *-ghoo*.....bungkughoo = bungkukkan.

Selain itu, sufiks *-ghoo* memiliki makna 'supaya'.

Contoh: omogharo + *-ghoo*..... omogharoghoo = supaya lapar.

2. Sufiks *-i*

Sufiks *-i* umumnya didahului oleh konsonan. Konsonan ini biasa dilambangkan dengan 'K'.....Ki, menyatakan intensitas. Itu sebabnya bentuknya menjadi: -pi, -fi, -gi, -hi, -ki, -li, -mi, -ni, -si, -ti, -wi.

Contoh:

seli + i.....selipi = gali (i)

lodo + i.....lodoghi = tidur (i)

tampa + i.....tampagi = petik (i)

wogha + i.....woghali = pukuli

tawe + i.....taweri = menahan

maho + i.....mahoti = dekati

lako + i.....lakofi = potong-potong

tanda + i.....tandaki = mulai (i)

ala + i.....alahi = ambil (i)

kae + i.....kaemi = kurangi

foni + i.....fonisi = naiki

ghula + i.....ghulawi = sului

3. Sufiks *-mo*

Sufiks *-mo* menyatakan 'sudah' dan 'lah'.

Contoh: nokala + *-mo*.....nokala-mo= (ia) sudah pergi.

kala + *-mo*.....kalamo= pergilah

Marafad, (2014: 15-18)

2.4 Sintaksis

Sintaksisi berasal dari bahasa Yunani *sun* 'dengan' dan *tattein* 'menempatkan'. Jadi sintaksisi secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata atau kelompok kalimat (Pateda, 1994: 85).

Sejalan dengan pendapat Verhar, Ramlan (2005: 18) dalam La Ino (2015: 1), sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan Frasa. Dalam pandangan struktural, sintaksis membicarakan seluk-beluk struktur frasa dan kalimat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah struktur kata dalam kalimat serta hubungan antar kalimat dalam sebuah tataran bahasa mulai dari frasa, kalimat, hingga wacana.

2.5 Kalimat

Kalimat terbentuk oleh klausa. Klausa merupakan konstituen dasar pembentuk kalimat. Dalam uraian tentang kalimat telah diuraikan bahwa bila sebuah klausa memperoleh intonasi final/akhir, maka klausa itu merupakan sebuah kalimat, yakni kalimat yang terdiri atas satu (atau lebih) klausa. Dalam tata bahasa tradisional, tidak mengenal klausa, yang dikenal hanyalah kalimat (Konisi, 20014: 33).

Alwi, dkk (2003: 311) menyatakan bahwa, “kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh.” Dalam wujud lisan, suara diucapkan dengan naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencagah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berwujud Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!); sementara itu, di dalam nya terdapat pula tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan kalimat adalah satuan gramatik yang memiliki intonasi final dalam wujud lisan dan diakhiri oleh salah satu tanda baca perhentian dalam wujud tulisan.

2.6 Klausa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3, dinyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi untuk menjadi sebuah kalimat (Alwi, 2003: 152). Sejalan dengan pendapat tersebut, Marafad (2013: 152) menyatakan bahwa, “klausa tidak terlepas dari kalimat karena boleh jadi, sebuah kalimat dibangun oleh klausa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi sebuah kalimat.

2.7 Frasa

Dalam berbagai batasan para ahli, frasa selalu didefinisikan sebagai satuan bahasa yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Marafad (2013: 144) menyatakan bahwa, “frasa itu kelompok kata. Kelompok kata itu tidak predikatif”. Hal ini serupa juga dikemukakan oleh Alwi, dkk (2003: 157) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3, bahwa frasa adalah gabungan kata atau lebih yang bersifat non predikaif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan bahasa yang terdiri atas dua konstituen yang hanya menduduki satu fungsi sintaksis dan bersifat non predikatif.

2.8 Verba

Menurut KBBI (2007: 1260), kata kerja adalah kata yang menggambarkan proses, atau keadaan kata kerja. Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis, seperti ciri kala, aspek, pesona, atau jumlah.

Agak berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Sudaryanto (1983: 118-123) mengemukakan bahwa verba tidaklah identik dengan kata kerja. Berdasarkan kemungkinannya untuk menduduki fungsi predikat dalam kalimat, verba mencakup kata kerja, adjektif (kata sifat), dan kata bilangan yang ketiganya bisa dinegasikan dengan tidak, serta nomina dan pronominal yang dinegasikan dengan bukan. Kelima jenis ini mempunyai kemungkinan untuk menduduki fungsi predikat dalam kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa verba adalah kelas kata yang berupa kata kerja yang mengandung unsur perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan, dan kejadiannya sesuatu serta biasa berfungsi sebagai predikat.

2.9 Ciri-Ciri Verba

Menurut Alwi, dkk. (2003: 87) ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologinya.

2.9.1 Verba Berdasarkan Perilaku Semantiknya

Tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Makna inheren suatu verba tidak terlihat dengan wujud verba tersebut. Artinya, apakah suatu verba berwujud kata dasar, kata yang tanpa afiks, atau yang *memiliki* afiks, hal ini tidak mempengaruhi makna inheren yang terkandung di dalamnya.

2.9.2 Verba Dari Perilaku Sintaksisnya

Verba merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Verba *mendekat*, misalnya, mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tapi melarang munculnya nomina dibelakangnya. Sebaliknya, verba *mendekati* mengharuskan adanya nomina di belakangnya. Perilaku sintaksis seperti ini berkaitan erat dengan makna dan ketransitivan verba (Alwi, dkk, 2003: 90).

Dari segi sintaksisnya, ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor: (1) adanya nomina yang berada dibelakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif (Alwi, dkk, 2003: 90).

2.9.2.1 Verba Transitif

Menurut (Achmad, 1996: 92) verba transitif adalah verba yang memerlukan kehadiran objek. Hal serupa juga dikemukakan Konisi (2014: verba transitatif adalah verba yang membutuhkan/memiliki objek baik satu objek/pelengkap (ekatransitif) maupun lebih dari satu objek/pelengkap (dwitransitif).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa verba transitif adalah verba yang membutuhkan nomina sebagai objek/pelengkap dalam kalimat aktif.

2.9.2.2 Verba Ekatransitif

Verba Ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek (Alwi,dkk, 2003: 91). Sejalan dengan Alwi, Kridalaksana (2008:52) mengatakan bahwa “verba ekatransitif adalah verba yang mempunyai satu objek”.

S P O
Ayah *memperbaiki* atap.

S P O
Ani *membeli* sayur.

S P O

Membawa, memperbaiki, membeli, pada konstruksi di atas adalah verba ekatransitif karena membutuhkan satu objek yaitu *buku, atap, dan sayur*. Afiks yang melekat pada verba yang menandakan ketransitifan verba tersebut adalah afiks *mem-* pada kata *bawa* yang menghasilkan kata *membawa*, gabungan afiks *memper-* pada kata *besar* menghasilkan kata *memperbesar*, afiks *men-* pada kata *beli* menghasilkan kata *membeli*.

2.9.2.3 Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap (Alwi,dkk, 2003: 91-92).

Pendapat yang menjadi acuan peneliti adalah pendapat Alwi (2010:95) yang mengatakan bahwa “verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina sebagai objek, satu fungsi sebagai objek dan satu sebagai pelengkap”. *Membawakan, membelikan, mengambilkan, dan mencarikan* adalah verba dwitransitif, karena membutuhkan objek dan pelengkap, hal ini tampak pada kalimat berikut:

Bibi *membawakan* adik makanan.
S P O Pel

Ibu *membelikan* ayah minuman.

S P O Pel

Kakak *mengambilkan* nenek kapur sirih.

S P O Pel

Paman *mencarikan* kakak pekerjaan.

S P O Pel

Membawakan, membelikan, mengambilkan, dan mencarikan pada kalimat di atas adalah verba dwitransitif, karena membutuhkan adanya objek yaitu *adik, ayah, nenek dan kakak* pada kalimat terakhir, serta membutuhkan pelengkap yaitu *makanan, minuman kapur sirih dan pekerjaan*. Afiks yang melekat pada verba yang menandakan ketransitifan verba tersebut adalah gabungan afiks *mem-kan*, pada kata *bawa* yang menghasilkan *membawakan*, gabungan afiks *mem-kan*, pada kata *beli* yang menghasilkan kata *membelikan*, gabungan afiks *meng-kan*, pada kata *ambil* yang menghasilkan kata *mengambilkan* dan gabungan afiks *men-kan* pada kata *cari* menghasilkan kata *mencarikan*. Hal ini senada dengan pendapat Chaer (1994:276) mengatakan bahwa fungsi gabungan *mem-kan, memper-kan* adalah membentuk kata kerja aktif transitif.

2.9.2.4 Verba Semitransitif

Verba semitransitif adalah verba yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak (Alwi,dkk, 2003: 92-93). Selanjutnya Moeliono (1988:137), verba semitransitif adalah verba yang mempunyai dua pendamping seperti ekatransitif, akan tetapi tidak dengan peragai yang sepenuhnya transitif (Sudaryanto, 1992:80). Makan minum, menulis, adalah verba semitransitif, karena tidak dengan peragai yang sepenuhnya transitif kehadiran satu objek boleh ada dan boleh tidak ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa verba semitransitif adalah verba yang objeknya bisa hadir, juga bisa tidak hadir.

2.9.2.5 Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

(Alwi,dkk, 2003: 93)

2.9.3 Verba Berdasarkan Bentuk Morfologinya

Ada dua macam dasar yang dipakai dalam pembentukan verba: (1) dasar bebas ialah dasar yang tanpa afiks apa pun telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang mandiri, contoh: *marah, darat, dan pergi* (2) dasar terikat ialah dasar yang kategori sintaksis ataupun maknanya baru dapat ditentukan setelah diberi afiks, contoh: *juang, temu, dan selenggara*.

Berdasarkan kedua macam dasar di atas, bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni: (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan: verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya.

2.10 Fungsi-Fungsi Sintaksis

2.10.1 Fungsi Subjek

Fungsi subjek dalam sebuah kalimat dapat diketahui dengan jalan mengajukan pertanyaan apa atau siapa yang dibicarakan oleh predikat (P) kalimat.

Konfigurasinya: **Apa/Siapa P → S**

2.10.2 Fungsi Predikat

Fungsi predikat (P) dalam sebuah kalimat biasanya dapat dinyatakan dengan pertanyaan mengapa dan bagaimana subjek klausa tersebut.

Konfigurasinya: **Mengapa/Bagaiman S → P**

2.10.3 Fungsi Objek

Fungsi objek dapat diketahui dengan jalan mengajukan pertanyaan apa/siapa yang terletak di belakang P atau apa yang menjadi sasaran subjek (S) dan predikat (P).

Konfigurasinya: **Apa/Siapa Di Belakang P + Dapat Dipasifkan → O**

2.10.4 Fungsi Pelengkap

Pada dasarnya, fungsi pelengkap sama dengan fungsi objek. Akan tetapi, dalam pemakaian berbahasa terutama dalam transformasi kalimat aktif ke pasif, yang selalu bertindak sebagai subjek kalimat pasif adalah objek kalimat aktif.

Kehadiran pelengkap dalam sebuah konstruksi adalah wajib. Berbeda dengan objek. Ada konstruksi yang mewajibkan kehadiran objek (kalimat transitif) dan ada yang tidak mewajibkan kehadiran objek (kalimat intransitif).

Konfigurasinya: **Apa/Siapa di belakang p + (-dipasifkan + wajib hadir) → pel.**

2.10.5 Fungsi Keterangan

Fungsi keterangan dalam sebuah kalimat dapat diketahui dengan jalan mengajukan pertanyaan kapan, di mana, ke mana, dari mana, mengapa, untuk apa/siapa, dengan siapa/apa, berapa kali, suatu tindakan dilakukan.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Dan Jenis Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yakni suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik (Djadjasudarma, 1993: 9). Dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta yang ada .

3.1.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian maka, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan karena melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan atau sumber data dalam penelitian ini (Djadjasudarma, 1993: 7).

Data dan Sumber Data

3.2.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah tuturan yang mengandung ketransitifan verba yang dituturkan oleh informan yang merupakan penutur asli bahasa Muna, khususnya bahasa Muna yang mendiami desa Waulai Kecamatan Barangka, Kabupaten Muna Barat.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Informan yang dimaksud adalah penutur asli bahasa Muna. Data lisan tersebut diperoleh dari seorang informan yang berdomisili di desa Waulai Kecamatan Barangka, Kab. Muna Barat, yakni informan yang di maksud adalah La Bhege, S.Pd (45 tahun) guru bahasa Indonesia

Peneliti memilih informan dengan kriteria sebagai berikut;

1. Penutur asli bahasa daerah dan berdomisili di lokasi penelitian.
2. Jarang meninggalkan daerah (lokasi penelitian) dalam waktu terlalu lama.
3. Memiliki alat-alat artikulasi yang baik.
4. Komunikatif sehingga mudah memahami apa yang diajukan peneliti.
5. Sabar dan memiliki waktu yang cukup untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya (Konisi,2004: 12-13).

Pemilihan sumber data ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memperoleh data yang berupa ketransitifan verba dalam bahasa Muna.

3.3 Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan metode sebagai berikut ini.

1. Metode cakap berupa percakapan antara peneliti dengan informan dalam mengumpulkan data penelitian.
2. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dengan menyimak penggunaan bahasa lisan oleh informan.
3. Metode triangulasi yaitu bertanya pada orang yang mengerti atau ahlinya atau diskusi dengan teman-teman yang lebih mengerti akan hal yang diteliti.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah catat dan teknik elisitasi. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data bahasa lisan. Teknik catat yaitu mengarsipkan data-data kedalam catatan-catatan dan mengklasifikasikannya sesuai dengan substansi permasalahan. Setelah data terkumpul, digunakan teknik elisitasi untuk melengkapi data. Elisitasi yaitu mengajukan pertanyaan secara langsung dan terarah. Pertanyaan tersebut diajukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran yang bertalian dengan masalah penelitian.

3.4 Metode Dan Teknik Analisis Data

3.4.1 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Metode ini menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Metode penelitian ini sejalan dengan penelitian deskriptif dalam bentuk perilaku data penelitian. Prinsip dasar metode ini adalah setiap unsur bahasa

berhubungan satu dengan yang lain untuk membentuk satu kesatuan yang padu (Sausure, 1916 dalam Djadjasudarma, 1993: 69). Dasar penentu dalam kerja metode kajian distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan cirri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Titik tolak kerja kajian dimulai dari data yang sudah dipilah. Pemilihan dilakukan pula melalui intuisi kebahasaan yang dimiliki.

3.4.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik teknik Pilah Unsur Langsung (PUL). Teknik pilah unsur langsung yaitu memilih data berdasarkan satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur. Unsur-unsur ini selanjutnya dipandang sebagai bagian atau unsur yang langsung membentuk satuan lingual yang lebih besar. Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Identifikasi data, maksudnya data yang telah dikumpul diberi kode sesuai dengan substansi permasalahan.
2. Klasifikasi data, maksudnya data yang telah dikode diklasifikasi kembali berdasarkan permasalahan penelitian.
3. Mengidentifikasi hasil klasifikasi dengan cara memisahkan bentukan-bentukan berdasarkan identitasnya. Dengan penerapan kajian ini dapat diketahui bentuk ketransitifan verba dalam bahasa muna.

Berikut adalah contoh penerapan kajian pada verba, taktransitif, ekatransitif, dwitransitif, semitransitif yang merupakan objek dari penelitian ini.

1. *No-kala*.
S(N) P (VTtr)
3T pergi.
'Dia pergi'.
2. *Wa Dina ne-ala oe*.
S (N) P (VEktr) O (N)
Nama orang *3T*-ambil air.
'Wa Dina mengambil air'.
3. *Wa Tika ne-pakatu-ghoo Wa Rita odoi*.
S (N) P (VDWtr) O (N) Pel. (N)
Wa Tika *3T* kirim *suf*. Wa Rita uang.
'Wa Tika mengirimkan Wa Rita uang'.
4. *Wa Ani ne-basa... (buku)*.
S(N) P(VSmtr) ±O(N)
Nama orang *3T*.baca...(buku).
'Wa Ani membaca...(buku)'.

Verba *kala* 'pergi' pada (1) tidak memiliki imbuhan. Verba taktransitif *kala*'pergi' menyertai satuan fungsional subjek *no-* 'dia'. Pengisi satuan fungsional subjek tersebut adalah berkategori nomina.

Verba *ne-ala* 'mengambil' pada (2) tergolong verba ekatransitif tunggal. Verba ekatransitif *ne-ala* 'mengambil' menyertai satuan fungsional subjek *Wa Dina*. Pengisi satuan fungsional subjek tersebut adalah berkategori nomina. Verba ekatransitif *ne-ala* 'mengambil' menyertai satuan fungsional objek *oe* 'air'. Pengisi satuan fungsional objek tersebut adalah berkategori nomina.

Verba *ne-pakatu-ghoo* 'mengirimkan' pada (3) termasuk verba dwitransitif bersufiks *-ghoo*. Verba dwitransitif *ne-pakatu-ghoo* 'mengirimkan' menyertai satuan fungsional subjek *Wa Tika*. Pengisi satuan fungsional subjek tersebut adalah nomina. Verba dwitransitif *ne-pakatu-ghoo* 'mengirimkan' menyertai satuan fungsional objek dan pelengkap yakni *WA Rita* dan *odoi* 'uang'. Pengisi satuan objek tersebut adalah nomina, begitu pula pengisi satuan fungsional pelengkap adalah nomina.

Verba *ne-buri* pada (4) tergolong verba semitransitif tunggal. Verba semitransitif *ne-basa* 'membaca' menyertai satuan fungsional subjek *La Ege*. Pengisi satuan fungsional subjek tersebut adalah nomina. Verba semitransitif *ne-basa* 'membaca' bisa disertai juga bisa tidak disertai objek yakni *buku*. Pengisi satuan fungsional objek tersebut adalah *nomina*.

HASIL PENELITIAN

Bab ini mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan. Data-data yang dianalisis pada prinsipnya merupakan analisis yang menyeluruh tentang klasifikasi ketransitifan verba dalam bahasa Muna. Cakupannya meliputi (1) pola pemakaian verba taktransitif, (2) pola pemakaian verba transitif yang mencakup verba ekatransitif dan verba dwitransitif, dan (3) pola pemakaian verba semitransitif dengan satuan fungsional yang disertai dan menyertainya. Selengkapnya dapat dilihat pada paparan berikut ini.

4.1 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan kehadiran objek (Achmad, 1996: 92). Verba transitif terbagi menjadi dua yakni verba ekatransitif dan verba dwitransitif.

4.1.1 Veba Ekatransitif

Verba ekatransitif erat hubungannya dengan satuan fungsional yang mengikuti dan yang diikutinya. Sehubungan dengan itu, dalam verba ekatransitif objek itu harus hadir, atau kehadiran objek itu wajib hukumnya (Aritonang, 2000: 13). Selengkapnya tampak pada data berikut.

1. *No-feka-bhala* lambu-*no*.
S(N) P(VEktr) O(N)
3T-pf- besar rumah-*pew*.
'Dia memperbesar rumahnya'.
2. *Anahi awatu no-feka-kesa* katondo-*no*.
S(FN) P(VEktr) O(N)
Anak itu 3T-pf- indah pagar-*pew*.
'Anak itu memperbagus pagarnya'.

Data di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

- $$V \left\{ \begin{array}{l} \textit{feka-bhala} \\ \textit{feka-kesa} \end{array} \right\} + O$$
3. *No-bha-lengka* fointo.
S(N) P(VEktr) O(N)
3T- pf- buka pintu.
'Dia tiba-tiba membuka pintu'.
 4. *Ai-ku ne-bha-ghoro* kaharo.
S (N) P(VEktr) O(N)
Adik-pew 3T- pf- buang sapu.
'Adikku tiba-tiba membuang sapu'.

Data di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

- $$V \left\{ \begin{array}{l} \textit{bha-lengka} \\ \textit{bha-ghoro} \end{array} \right\} + O$$
5. *No-fo-gampi* katoa-*no* kenta.
S (N) P(VEktr) O(FN)
3T- pf- pindah loyang-*pew* ikan.
'Dia memindahkan loyang ikan'.
 6. *A-fo-tende* wa Abe.
S(N) P(VEktr) O(N)
1T- pf-lari nama orang.
'Saya menyuruh Wa Abe untuk lari'.

Data di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

- $$V \left\{ \begin{array}{l} \textit{fo-gampi} \\ \textit{fo-tende} \end{array} \right\} + O$$
7. *A-fuma* kenta.
S (N) P(VEktr) O(N)
1T-makan ikan.
'Saya makan ikan'.
 8. *Wa Ati ne-gholi* supeda.

S(N) P(VEktr) O(N)
 Nama orang 3T- beli sepeda.
 ‘Saya membeli sepeda’.

Data di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { fuma
 gholi } + O

9. A-gumau kadada.
 S(N) P(VEktr) O(N)
 IT-if- Masak sayur.
 ‘Saya akan memasak sayur’.

10. A-tumapu manu.
 S(N) P(VEktr) O(N)
 IT-if- Ikat ayam.
 ‘Saya akan mengikat ayam’.

Data di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { gumau
 tumapu } + O

11. A-make sindali-mu.
 S(N) P(VEktr) O(N)
 IT-if- pakai sendal-pew.
 ‘Saya akan memakai sendalmu’.

12. A-mindahi ghaghe-mu.
 S(N) P(VEktr) O(N)
 IT-if- Injak kaki-pew.
 ‘Saya akan menginjak kakimu’.

Data di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { make
 mindahi } + O

13. A-timiro kaburi-mu.
 S(N) P(VEktr) O(N)
 IT-if- tiru tulisan-pew.
 ‘Saya akan meniru tulisanmu’.

14. A-simigha bheka.
 S(N) P(VEktr) O(N)
 IT-if- usir kucing.
 ‘Saya akan mengusir kucing’.

Data di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { timiro
 simia } + O

15. Ne-seli-pi medawa.
 S(N) P(VEktr) O(N)
 3T- gali-sf gali ubi jalar.
 ‘Dia menggali ubi jalar’.

16. Ne-lako-fi sau.
 S(N) P(VEktr) O(N)
 3T- potong-sf kayu.
 ‘Dia memotong kayu’.

Data di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { seli-pi
 lako-fi } + O

4.1.2 Verba Dwitransitif

Dalam verba dwitransitif subjek, objek, dan pelengkap itu harus hadir, atau kehadiran subjek, objek, pelengkap itu wajib hukumnya (Aritonang, 2000: 46). Selengkapnya tampak pada data berikut.

1. Wa Ani *ne-gholi-ghoo* ina-ku obhadhu.
S(N) P(VDwtr) O(N) Pel.(N)
Nama orang 3T- beli-sf ibu-pew. baju.
'Wa Ani membelikan ibuku baju'.
2. La Inu *no-pakatu-ghoo* ama-ku odoi.
S(N) P(VDwtr) O(N) Pel.(N)
Nama orang 3T-kirim-sf ayah-pew. uang.
'La Inu mengirimkan ayahku uang'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

$$V \left\{ \begin{array}{l} \text{gholi-ghoo} \\ \text{pakatu-ghoo} \end{array} \right\} + O + Pel.$$

3. *No-feka-bhala-ghoo* lambu-no ina-no.
S(N) P(VDwtr) O(N) Pel.(N)
3T- pf-besar-sf rumah-pew. ibu-pew.
'Dia perbesar rumah ibunya'.
4. Anahi awatu *no-feka-kesa-ghoo* katondo-no lambu-no isa-no.
S(FN) P(VDwtr) O(N) Pel.(FN)
Anak itu 3T- pf- bagus-sf pagar-pew rumah pew. kakak-pew.
'Anak itu perbaguskan pagar rumah kakaknya.'

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

$$V \left\{ \begin{array}{l} \text{feka-bhala-ghoo} \\ \text{feka-kesa-ghoo} \end{array} \right\} + O + Pel.$$

5. *Ne-fo-gampi-ghoo* ina-no ka-hole-no kenta.
S(N) P(VDwtr) O(FN) Pel. (FN)
3T- pf-pindah-sf ibu-pew. pf goreng-pew ikan.
'Dia menyimpan ibunya ikan yang sudah digoreng'.
6. *A-fo-fuma-ghoo* wa Abe ososolu.
S(N) P(VDwtr) O(N) Pel.(FN)
IT- pf-makan-sf nama orang bubur.
'Saya memberi makan bubur Wa Abe'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

$$V \left\{ \begin{array}{l} \text{fo-gampi-ghoo} \\ \text{fo-fuma-ghoo} \end{array} \right\} + O + Pel.$$

7. *A-gumau-ghoo* ama-ku okadada.
S(N) P(VEktr) O(N) Pel.(FN)
IT- if-masak-sf ayah-pew sayur.
'Saya akan memasak ayahku sayur'.
8. *A-tumapu-ghoo* manu Wa Tokila.
S(N) P(VEktr) O(N) Pel.(N)
IT-if- ikat-sf ayam nama orang.
'Saya akan mengikat ayam Wa Tokila'.

Data di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

$$V \left\{ \begin{array}{l} \text{gumau-ghoo} \\ \text{tumapu-ghoo} \end{array} \right\} + O + Pel.$$

9. *A-make-ghoo* sindali ina-ku.
S(N) P(VDwtr) O(N) Pel.(N)
IT-if-pakai- sf sandal ibu - pew.
'Saya akan memakai sandal ibuku'.

10. *A-minda-hi-ghoo* ghaghe isa-ku.
 S(N) P(VDwtr) O(N) Pel.(N)
IT-if- injak-*sf-sf* kaki kakak- *pew*.
 ‘Saya akan menginjakkan kaki kakakku’.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

$$V \left\{ \begin{array}{l} \textit{make-ghoo} \\ \textit{mindahi-ghoo} \end{array} \right\} + O + \textit{Pel.}$$

11. *Ne-seli-pi-ghoo* ina-no medawa.
 S(N) P(VDwtr) O(N) Pel.(N)
3T-gali-sf-sf ibu-*pew*. ubi jalar.
 ‘Dia menggalikan ibunya ubi jalar’.

12. *Ne-lako-fi-ghoo* sabhangka-no sau.
 S(N) P(VDwtr) O(N) Pel.(N)
3T-potong-sf-sf teman-*pew*. kayu.
 ‘Dia memotong-motongkan temannya kayu’.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

$$V \left\{ \begin{array}{l} \textit{seli-pi-ghoo} \\ \textit{lako-ghi-ghoo} \end{array} \right\} + O + \textit{Pel}$$

13. *Ne-* rabu *-kanau* kahawa.
 S(N) P(VDwtr) O(N) Pel.(N)
3T-buat-IT kopi.
 ‘Dia membuatkan saya kopi’.

14. *Ne-* owa *-kasami* ghoti.
 S(N) P(VDwtr) O(N) Pel.(N)
3T- bawa-*IJ* nasi.
 ‘Dia membawakan kami nasi’.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

$$V \left\{ \begin{array}{l} \textit{rabu-kanau} \\ \textit{owa-kasami} \end{array} \right\} + O + \textit{Pel}$$

15. Wa Ani *ne-fe-ala* oe ne isa-no.
 S(N) P(VDwtr) O(N) Pel. (FPrep.)
 Nama orang *3T-pf-*ambil air sama kakak-*pew*.
 ‘Wa Ani meminta kakaknya mengambil air’.

16. Isa-ku *ne-fe-tofa* bhadhu-no ne inodi.
 S(N) P(VDwtr) O(N) Pel. (FPrep.)
 Kakak-*pew*. *3T-Pf-*cuci baju-*pew* sama saya.
 ‘Kakakku memintaku mencucikan bajunya’.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

$$V \left\{ \begin{array}{l} \textit{fe-ala} \\ \textit{fe-tofa} \end{array} \right\} + O + \textit{Pel}$$

4.2 Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan kata lain, verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki objek (Alwi,dkk, 2003: 93). Selengkapnya tampak pada data berikut.

- No-* *po-*intara bhe ai-no.
 S (N) P (VTtr) Pel. (FN)
3T- *Pf-*pegang dengan adik-*pew*.
 ‘Dia saling pegang dengan adiknya’.
- A-* *po-*sabhangka bhe Wa Yani.
 S (N) P (VTtr) Pel. (FN)
1T- *pf-*teman dengan nama orang.

'Saya berteman dengan Wa Yani'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { *po-intara* } - O
 { *po-sabhangka* }

3. *fointo awatu no-ti-lengka.*
S (FN) P (VTtr)
Pintu itu 3T- *pf* -buka.
'Pintu itu terbuka'.
4. *Kalapiti-no no-ti-ghoro.*
S (N) P (VTtr)
Sendalnya- *pew* 3T-*pf*- buang.
'Sendalnya terbuang'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { *ti-lengka* }
 { *ti-ghoro* } - O ± K

5. *La Ege no-manso-kala.*
S (N) P(VTtr)
La Ege 3T-*pf* pergi.
'La Ege sering jalan'.
6. *Ai-ku no-manso-ghae.*
S (N) P (VTtr)
Adik-*pew* 3T- *pf* -menangis.
'Adikku sering menangis'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { *manso-kala* }
 { *manso-ghae* } - O ± K

7. *Fokoamau-ku o-pa-ghumu.*
S(N) P(VTtr)
Paman -*pew* 2T- *pf* -selam.
'Pamanku penyelam'.
8. *Ama-ku o-pa-kebha.*
S(N) P(VTtr)
Ayah -*pew* 2T- *pf* - sadap.
'Ayahku penyadap'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { *pa-ghumu* }
 { *pa-kebha* } -O ± K

9. *No-piki-gharo.*
S(N) P(VTtr)
3T- *pf* -lapar.
'Dia cepat lapar'.
10. *No-piki-kala.*
S(N) P(VTtra)
3T- *pf* - pergi.
'Dia cepat pergi'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { *piki-gharo* }
 { *piki-kala* } - O ± K

11. *A-fuma.*
S(N) P(VTtr)
1T-*makan*.
'Saya makan'.
12. *Ae-tofa.*

S(N) P(VTtr)
IT-cuci.
 'Saya mencuci'.

13. *Ao*-gharo.
 S(N) P(VTtr)
IT-lapar.
 'Saya lapar'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { fuma }
 { tofa } - O ± K

14. *No*-kala-*mo*.
 S(N) P(VTtr)
3T- pergi -*sf*.
 'Dia sudah pergi'.

15. *Ao*-gharo-*mo*.
 S(N) P(VTtr)
IT- lapar -*sf*.
 'Saya sudah lapar'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini

V { kala-*mo* }
 { gharo-*mo* } - O ± K

Verba taktransitif yang berpola S+VTtr seperti pada data (6-40) ternyata berterima karena informasi yang terkandung di dalamnya masih jelas.

Selain itu, data (6-40) dapat pula diikuti oleh satuan fungsional bukan inti dalam hal ini satuan fungsional keterangan. Selengkapnya tampak pada data berikut.

16. *Fointo* awatu *no-ti*-lengka indewi.
 S (FN) P (VTtr) K (Adv.)
 Pintu itu *Pf*-buka kemarin.
 'Pintu itu terbuka kemarin'.

17. *Kalapiti*-*no no-ti*-ghoro rangkowane.
 S (N) P (VTtr) K (Adv.)
 Sandal-*pew 3T-pf*- buang tadi pagi.
 'Sandalnya terbuang tadi pagi'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V { *ti*-lengka }
 { *ti*-ghoro } - O ± K

18. *La Ege no-manso*-kala we dao.
 S (N) P(VTtr) K (FPrep.)
La Ege 3T-pf pergi *Prep.* pasar.
 'La Ege sering pergi di pasar'.

19. *Ai-ku no-manso*-ghae korondoha.
 S (N) P (VTtr) K (Adv.)
Adik-pew. 3T-pf menangis malam-malam.
 'Adikku sering menangis malam-malam'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini

V { *manso*-kala }
 { *manso*-gharo } - O ± K

20. *Isa-ku o-pa*-ghumu we undalo.
 S(N) P(VTtra) K (FPrep.)
Kakak-pew. 2T-Pf selam *prep.* dasar laut.
 'Kakakku penyelam di dasar laut'.

21. *Ama-ku o-pa*-kebha kowala.
 S(N) P(VTtra) K (N)
Ayah-pew. 2T-Pf sadap enau.

'Ayahku penyadap enau'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini

V $\left\{ \begin{array}{l} pa\text{-ghumu} \\ pa\text{-kebha} \end{array} \right\} - O \pm K$

22. *No-piki-gharo*, masahanom minaho *na-oma*.

S(N) P(VTtr) K(klausa)

3T- Pf- lapar karena belum *3T-makan*.

'Dia cepat lapar, karena belum makan'.

23. *No-piki-kala* we galu.

S(N) P(VTtr) K(FPrep.)

3T- pf- pergi di kebun.

'Dia cepat pergi di kebun'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini

V $\left\{ \begin{array}{l} piki\text{-gharo} \\ piki\text{-kala} \end{array} \right\} - O \pm K$

24. *A-fuma* indewi.

S(N) P(VTtr) K(Adv.)

1T- makan kemarin.

'Saya makan kemarin'.

25. *Ae-tofa* we laa.

S(N) P(

VTtr) K(FPrep.)

1T- cuci di sungai.

'Saya akan mencuci di sungai'.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini

V $\left\{ \begin{array}{l} fuma \\ tofa \end{array} \right\} - O \pm K$

4.2.1 Proses Pentransifan Verba

Dalam proses pentransifan verba taktransitif menjadi verba transitif, dapat dilakukan dengan cara menambahkan sufiks *-gho*, *-ane*, *-(K) i*. Selengkapnya tampak pada data berikut.

❖ Data sufiks *-ghoo*

- | | | |
|--|---|--------------------|
| 1. <i>No-kala</i> .
S(N) P(VTtr)
<i>3T-pergi</i> .
'Dia pergi'. | } | verba taktransitif |
| 2. <i>No-suli</i> .
S(N) P(VTtr)
<i>3T-pulang</i> .
'Dia pulang'. | | |

Data verba taktransitif di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut.

V $\left\{ \begin{array}{l} kala \\ suli \end{array} \right\} - O \pm K$

Setelah mendapat sufiks *-ghoo*, verba taktransitif di atas dapat berubah menjadi verba transitif.

3. *Wa Are ne-kala-ghoo* doi.

S(N) P (VEktr) O (N)

Nama orang *3T-pergi-sf* uang.

'Wa Ani membawa uang'.

4. *La Adi ne-suli-ghoo* polulu.

S(N) P (VEktr) O (N)

Nama orang *3T-pulang-sf* kapak.

'La Adi mengembalikan Kapak.'

Data verba transitif di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut.

V $\left\{ \begin{array}{l} kala\text{-ghoo} \\ suli\text{-ghoo} \end{array} \right\} + O$

❖ **Data sufiks –ane**

5. Odoi *no-kala-ane* La Isa.
S(N) P (VEktr) O (N)
Uang *3T-pergi-sf* nama orang.
'Uang dibawa La Isa'.
6. Okalulu *no-lodo-ane* ina-ku.
S(N) P (VEktr) O (N)
Tikar *3T-tidur-sf* ibu-pew.
'Tikar ditidurkan ibuku'.

Data verba transitif di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut.

$$V \left\{ \begin{array}{l} \text{kala-ane} \\ \text{fuma-ane} \end{array} \right\} + O$$

❖ **Data sufiks -(K) i**

7. Ai-ku *ne-kala-hi* karame.
S(N) P (VEktr) O (N)
Adik-pew *3T-pergi-sf* pesta.
'Adikku pergi pesta'.
8. Isa-ku *ne-lodo-ghi* galu.
S(N) P (VEktr) O (N)
Kakak-pew *3T-tidur-sf* kebun.
'Kakakku menjaga kebun'.

Data verba transitif di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut.

$$V \left\{ \begin{array}{l} \text{kala-ghi} \\ \text{lodo-ghi} \end{array} \right\} + O$$

4.2.2 Proses Pentaktransitifan Verba

Keunikannya jika verba transitif + sufiks *-(K) i*, *-ghoo*, dan *-ane* didahului prefiks *po-* maka verba transitif tersebut menjadi verba taktransitif kembali. Selengkapnya pada data berikut.

❖ **VTr + Sf -(K) i**

9. *Do-po-kala-hi*.
S(N) P(VTtr)
1J-pf-pergi-sf.
'Mereka saling mengunjungi'.
10. *Do-po-suli-ki*.
S(N) P(VTtr)
3J-pf-pulang-sf.
'Mereka saling mengantar'.

Data verba transitif di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut.

$$V \left\{ \begin{array}{l} \text{po-kala-hi} \\ \text{po-suli-ki} \end{array} \right\} + O$$

❖ **VTr + Sf –ghoo**

11. *Do-po-fulei-ghoo*.
S(N) P(VTtr)
3J-pf-lari-sf
'Mereka saling melarikan'.
12. *Do-po-owa-ghoo*.
S(N) P(VTtr)
3J-pf-bawa-sf
'Mereka saling membawakan'.

Data verba transitif di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{po-fulei-ghoo} \end{array} \right\}$$

V *po-owa-ghoo* + O

❖ **VTr + Sf -ane**

13. *A-po-bisara-ane*.

S(N) P(VTtr)

IT-pf-bicara-sf.

‘Saya berbicara dengannya.’

14. *A-po-gira-ane*.

S(N) P(VTtr)

IT-pf-tengkar-sf

‘Saya bertengkar dengannya.’

Data verba transitif di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut.

V $\left\{ \begin{array}{l} \textit{po-bisara-ane} \\ \textit{po-gira-ane} \end{array} \right\} + O$

4.3 Verba Semitransitif

Verba semitransitif erat hubungannya dengan satuan fungsional yang mengikuti dan yang diikutinya. Sehubungan dengan itu, satuan fungsional kalimat yang dapat diikuti verba semitransitif adalah subjek dan satuan fungsional kalimat yang dapat mengikuti verba semitransitif adalah satuan fungsional objek. Namun, kehadiran objek itu bisa hadir bisa juga tidak hadir. Selengkapnya tampak pada contoh berikut.

1. A- fuma ... (kenta).

S(N) P(VSmtr) ... O(N)

IT- makan ... (ikan)

‘Saya makan ... (ikan)’.

2. Ae- gau ... (ghoti).

S(N) P(VSmtr) ... O(N)

IT- masak ... (ghoti).

‘Saya memasak nasi’.

Data verba di atas dapat dirumuskan dalam bagan berikut ini.

V $\left\{ \begin{array}{l} \textit{fuma} \\ \textit{gau} \end{array} \right\} \pm O$

4.4 Relevansi Hasil Penelitian Dengan Pembelajaran di Sekolah

Relevansi penelitian ini khususnya pada mata pelajaran muatan lokal yang menggunakan bahasa Muna dapat digunakan sebagai sumber informasi yang memperkaya pengetahuan untuk kepentingan pengajaran bahasa daerah. Selain itu, melalui mata pelajaran Muatan Lokal diharapkan siswa tidak hanya diajarkan mengenai kosakata-kosakata bahasa Muna, tetapi perlu juga diajarkan mengenai aspek kebahasaan bahasa Daerah tersebut seperti pengklasifikasian kelas kata, penggunaan afiks, atau perilaku sintaksis dalam suatu konstruksi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Muna sebagai pelajaran Muatan Lokal tidak terkesan monoton dan membosankan untuk dipelajari tetapi dapat menarik minat dan menantang untuk diketahui lebih dalam oleh siswa.

Kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan proses pembelajaran yang berbasis kurikulum lokal yang masih memberlakukan dan menggunakan bahasa Daerah dalam mata pelajaran Muatan Lokal. Disamping dapat dijadikan sebagai dokumen tertulis untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan bahasa daerah yang dapat dibaca sehingga mereka dapat mengetahui mengenai berbagai aspek dalam bahasa daerah mereka.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana diuraikan pada BAB IV, maka penulis menyimpulkan bahwa bentuk verba dalam bahasa Muna sangat beragam sehubungan relasi ketransitifan verba dengan fungsi-fungsi sintaksis. Oleh karena itu, dua faktor yang menentukan ketransitifan verba, yaitu (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Ketransitifan atau transitifitas verba berkaitan pula dengan klasifikasi verba yang memerlukan

nomina. Sehubungan dengan hal itu ketransitifan verba dalam bahasa Muna diklasifikasikan atas: (1) verba transitif yang terbagi atas verba ekatransitif dan verba dwitransitif, (2) verba taktransitif, dan (3) verba semitransitif.

Dalam proses pentransitifan verba taktransitif menjadi verba transitif dapat dilakukan dengan cara menambahkan sufiks *-ghoo*, *-ane*, *-(K)* i pada verba taktransitif tersebut. Uniknya, jika verba transitif + sufiks *-ghoo*, *-ane*, *-(K)* i didahului prefiks *po-* maka verba tersebut menjadi verba taktransitif kembali.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka penulis menyarankan: (1) hendaknya pemerintah Muna melestarikan bahasa daerahnya sebab bahasa daerah akan memperkaya khasanah Indonesia. (2) penelitian ini mengkaji tentang klasifikasi ketransitifan verba dalam bahasa Muna. Namun, hasil penelitian ini tentunya belum mencakup seluruh fakta bahasa yang digunakan oleh masyarakat Muna. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang menyeluruh dari aspek kebahasaan yang lain di masa mendatang sebagai upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah Muna guna menjaga keutuhan dan kelestarian bahasa tersebut agar tidak punah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 1997. *Sintaksis*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aritonang, Buha. dkk. 2000. *Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Keraf, Gorys. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- La Ino. 2012. *Bahasa-Bahasa Daerah Di Sulawesi Tenggara*. Kendari.
- La Ino. 2013. *Bahan Ajar Morfologi*. Kendari.
- La Ino. 2015. *Materi Kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari.
- Marafad, La Ode Sidu. 2011. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Morfologi*. Bandung: Yrama Widya.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.